

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi tidak ada manusia yang sempurna, setiap manusia diberikan ciri, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun pada umumnya tidak semua orang tahu dengan benar apa sih kelebihannya atau bakat terpendam yang ia miliki dan perlu dikembangkan. Contohnya seperti penyandang disabilitas, penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki kekurangan atau ketidak mampuan yang mengakibatkan terjadinya keterbatasan dalam melakukan sesuatu. Ada beberapa jenis penyandang disabilitas menurut Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016 Pasal 4 tentang Ragam Penyandang Disabilitas yang diantaranya yaitu penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik.

Penyandang disabilitas dapat dibagi lagi kedalam beberapa kelompok, yaitu tunadaksa, tunarungu, tunanetra, tunagrahita, anak berkesulitan belajar, anak berbakat, dan juga autisme. Tidak berhenti disitu, dalam masing masing jenis penyandang disabilitas tersebut terdapat tingkatnya masing-masing yang dapat dikategorikan jenis-jenis lagi. Begitu banyaknya penyandang disabilitas, oleh karena itu peneliti hanya memfokuskan kepada satu jenis penyandang disabilitas, yaitu penyandang disabilitas rungu atau sering dikenal dengan kata tunarungu. Pada dasarnya penyandang disabilitas rungu tidak jauh berbeda dengan manusia normal lainnya, hanya saja mereka mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan

dalam mendengar dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap kehidupannya seperti perkembangan bahasa kemudian kepercayaan diri individu tersebut.

Di masyarakat terkadang mereka lupa dengan kelebihan atau potensi terhadap penyandang disabilitas yang sangat jelas kekurangannya di mata mereka. Pemahaman masyarakat mengenai penyandang disabilitas sangatlah beragam, dan yang paling umum ialah melihat sisi negatifnya mereka, seperti mereka yang memiliki kekurangan hanya bisa mengandalkan orang lain atau tidak bisa hidup mandiri, diremehkan, kurangnya diberikannya kepercayaan dan masih banyak lagi. Contohnya yang masuk ke dalam berita ialah pengalaman dialami oleh seorang penyandang disabilitas rungu yang berinisial N, diumurnya yang ke 25 tahun ia telah mencoba mencari pekerjaan ke perusahaan di berbagai daerah sampai 262 kali dan tidak ada satupun yang menerimanya dengan alasan komunikasi. Stigma negative ini di sebagian masyarakat masih melekat. Namun dilihat dari keyakinan N terus mencoba sampai pada saat itu sudah 262 kali ia melamar pekerjaan dapat dilihat bahwa N sudah memiliki rasa kepercayaan dirinya, ia percaya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing sebagaimana penyandang disabilitas yang memiliki keunikan dan kelebihannya masing-masing dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing dengan menyadarkan dirinya terlebih dahulu. Masih banyak lagi cerita mengenai stigma negative yang didapat berbagai penyandang disabilitas baik itu yang masuk ke berita, sosial media, ataupun tidak terpublikasikan. Banyak sekali mereka yang diberi stigma negative oleh masyarakat, namun dari situ ada yang memiliki kepercayaan dirinya sehingga ia berkembang dan ada juga yang karena mendapatkan stigma negative itu malah menghancurkan masa depannya.

Oleh karena itu membimbing kepercayaan diri dan juga mengeluarkan penyandang disabilitas rungu dari stigma negatif diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, masyarakat, para ahlinya, pendidikan, spiritual, dan pihak lainnya yang bersangkutan.

Penyandang disabilitas perlu memiliki kepercayaan diri bahwa mereka sanggup menghadapi setiap permasalahan, mereka sanggup membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka bukan hanya memiliki kekurangan, akan tetapi mereka juga memiliki kelebihan yang dapat membawanya kepada kebahagiaan. Mereka mampu untuk menjawab keraguan manusia normal lainnya. Dapat dilihat di sosial media maupun secara langsung ada banyak penyandang disabilitas rungu yang bisa bangkit dan mengalahkan manusia pada umumnya. Mereka yang memiliki kekurangan, tapi mereka produktif. Mereka yang telah mengenali dirinya, menerima semua pemberian Tuhan yang Maha Esa, percaya diri akan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan kemampuannya sampai mereka dapat terkenal dengan kemampuannya dan membuat masyarakat merasa kagum oleh mereka. Mereka para penyandang disabilitas mampu membuktikan bahwa mereka bisa hidup mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Self confidence atau bisa disebut kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu, dan akar dari tumbuhnya sikap percaya diri adalah individu merasa aman dan nyaman. Karena percaya diri suatu individu dapat bersosialisasi, memandang dirinya secara positif dan juga dapat menghadapi tantangan. (Sukiman, 2017: 2). Keadaan awal yang ditunjukkan individu yang memiliki rasa kepercayaan diri rendah yaitu diantaranya menunjukkan rasa takut, malu, meniru orang lain, cemas dalam menghadapi suatu hal yang dapat berpengaruh terhadap emosi individu. Hal ini bisa kita lihat dari

perilaku siswa yang mengikuti kegiatan belajar di kelas seperti: ketika diberikan waktu untuk bertanya terhadap pelajaran yang dibahas mereka terdiam, siswa grogi ketika suruh menjawab pertanyaan guru, tidak mau tampil berbicara karena malu, mudah putus asa. (Majiatulhibah et al., 2017: 93). Untuk meningkatkan kepercayaan diri, kita harus mampu melawan keinginan dari dalam diri yang mengarah untuk berbuat menyimpang dan dapat membuat turun rasa kepercayaan diri. Dengan percaya diri banyak manfaat yang akan kita peroleh dan tentunya sangat berguna untuk diri kita sendiri. Jadi kepercayaan diri merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap individu di lingkungan masyarakat. Karena dengan memiliki kepercayaan diri individu dapat mengaktualisasikan segala bakat yang dimilikinya.

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajibannya yang sama dengan manusia lainnya, seperti isi deklarasi hak asasi manusia penyandang cacat yang meliputi *The right to educated one self* (hak untuk mendidik dirinya), *The right to occupation or profession* (hak untuk pekerjaan dan profesi), *The right to maintain health and physical well being* (hak untuk memelihara kesehatan dan fisik secara baik), *The right to independent living* (hak untuk hidup mandiri), *Right to love* (hak untuk cinta). (Ndaumanu, 2020: 142)

Negara Indonesia memiliki Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yang dipandang belum berperspektif hak asasi manusia, lebih bersifat belas kasihan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Penyandang disabilitas seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama dalam upaya mengembangkan

dirinya melalui kemandirian sebagai manusia yang bermartabat. (Kementrian Kesehatan RI, 2019: 1). Dapat dilihat pula dalam Pasal 28H ayat (2) UUD 45, menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. (Ndaumanu, 2020: 138)

Di sinilah seorang konselor atau guru pembimbing sangat berperan dalam menangani permasalahan yang ada. Konselor dapat melakukan berbagai layanannya untuk mendukung meningkatnya *self confidence* penyandang disabilitas terkhusus penyandang disabilitas rungu dalam mendukung kepercayaan diri penyandang disabilitas, yang diawali dari menyadari dan menerima sepenuhnya atas kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Karena pada dasarnya, penyandang disabilitas mengalami disfungsi sosial yang dimana penyandang disabilitas itu memiliki ketidakpercayaan dirinya di lingkungan masyarakat sehingga hal itu dapat menghambat kelangsungan hidupnya. Dari permasalahan itulah penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan self confidence penyandang disabilitas rungu”.

Di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020/2021 terdiri dari 56 anak penyandang disabilitas. Terdapat pula berbagai layanan pendukung untuk semua penyandang disabilitas. Pada setiap jenis penyandang disabilitas memiliki layanan yang sama dengan jenis yang lainnya dan ada juga yang berbeda. Contohnya salah satu layanan yang diberikan untuk penyandang disabilitas rungu dan tidak diberikan kepada penyandang disabilitas lain ialah layanan bina bicara. Untuk layanan Bimbingan Konseling Islam diberikan kepada semua jenis penyandang disabilitas, namun metodenya disesuaikan dengan jenis dan tingkatannya. Ada yang diberikan langsung kepada anaknya dan ada juga yang melalui orang tuanya agar keinginan bersama untuk kebaikan anaknya itu tercapai. Layanan

Bimbingan dan Konseling Islam sangatlah dibutuhkan, karena penyandang disabilitas ini ialah orang-orang yang membutuhkan layanan luar biasa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu ?
2. Bagaimana proses layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu ?
3. Bagaimana hasil dari layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.
2. Untuk mengetahui proses layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan beberapa kegunaan yaitu :

1. Akademis

Penelitian ini saya harapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam melalui metode

konseling individu dan mengembangkan metode keilmuan dalam menangani masalah di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

2. Praktis

Penelitian ini saya harapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti, mahasiswa, pembimbing atau guru di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat, dan masyarakat pada umumnya mengenai Bimbingan Konseling Islam dalam upaya meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Disini peneliti menguraikan pemikiran mendalam yang didasarkan pada penelitian yang relevan dan serupa yang telah dilakukan sebelumnya dan menguraikan teori yang relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

Uraian dalam bagian ini diantaranya :

- a. Skripsi karya Khoerun Nisa (2019), Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Penyandang Disabilitas Terhadap Pergaulan di Masyarakat”. Penelitian ini memaparkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas dalam pergaulan di masyarakat.
- b. Skripsi karya Eni Fitriani (2010), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Upaya Pembimbing dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Rungu Di SLB PGRI Kecamatan Minggir

Kabupaten Sleman”. Penelitian ini memaparkan seorang pembimbing dalam memotivasi dan menjadi fasilitator yang bertugas memfasilitasi anak tunarungu agar percaya diri dan lebih maju.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah layanan yang berusaha meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) penyandang disabilitas di Sekolah Luar Biasa. Sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi terdahulu tersebut menjelaskan apa saja upaya yang dilakukan sekolah atau fasilitas apa saja yang dilakukan di sekolah dan pembimbing agar tujuan yang ingin disukseskan itu dapat tercapai dan penelitian yang akan diteliti disini lebih khusus, yaitu bagaimana layanan Bimbingan Konseling Islam dalam mensukseskan tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas rungu.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan Konseling Islam ialah suatu proses pemberian bantuan tersusun baik, berkesinambungan dan sistematis kepada individu agar ia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya atau pembawaan beragama yang dimiliki secara maksimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia bisa hidup selaras dan sesuai dengan tutunan Al-Qur'an dan hadits.(hallen, 2005: 16-17)

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa layanan Bimbingan Konseling Islam merupakan suatu kegiatan pemberian bantuan yang terencana dengan sebaik mungkin dengan cara memecahkan suatu problem yang dimiliki konseli, mengembangkan potensi

yang ada dengan cara penyadaran kebenaran nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Self confidence atau arti lainnya kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan untuk melakukan suatu hal pada diri subjek sebagai sifat khas pada individu yang diantaranya terdapat keyakinan kemampuan yang dimiliki, percaya diri, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. (Yoder & Procter, 2011: 9)

Self confidence siswa penyandang disabilitas di sekolah memiliki hubungannya dengan keberhasilan pendidikan, *self confidence* siswa penyandang disabilitas selalu dikaitkan dengan motivasi pendidikan dan kemauan untuk mencapai tujuan yang baik. (Melnikova, 2018: 4)

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri itu perlu dimiliki oleh setiap orang termasuk penyandang disabilitas rungu. Karena setiap individu memerlukan keyakinan atas kemampuan yang ia miliki. Allah SWT. bukan hanya menciptakan manusia dengan kekurangannya saja, akan tetapi dengan kelebihanannya juga. Kita perlu yakin itu dan kita perlu menyadari apa kekurangan, kelebihan, dan rencana apa yang akan kita manfaatkan dari kekurangan dan kelebihan itu untuk masa depan yang cerah.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 *Kerangka Konseptual*

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jl. Margamukti, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Di lembaga ini semua jenis penyandang disabilitas diberikan berbagai layanan terbaik. Baik itu pendidikan, rehabilitasi sosial, dan lainnya yang menunjang kehidupannya. Alasan peneliti memilih SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat sebagai tempat penelitian karena data yang terdapat di sana dapat mendukung penelitian ini dan di tempat penelitian ini terdapat masalah yang sering dialami oleh berbagai penyandang disabilitas, dimana mereka yang dapat dikatakan ada sedikit perbedaan dibanding manusia normal pada umumnya. Dari perbedaan atau kekurangan itu lah yang membuat kebanyakan penyandang disabilitas rungu mengalami ketidak percaya dirian atas apa yang telah tuhan anugrahkan kepada dirinya. Dan itu dapat berdampak pada kelangsungan hidupnya di masyarakat dan untuk masa depannya. Peneliti tertarik dalam meneliti mengenai *self confidence* berbagai penyandang disabilitas rungu dan bagaimana layanan Bimbingan Konseling Islam yang tepat untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.

2. Metode penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan informasi atau data-data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti disini ialah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan

mengenai layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.

Sebagaimana tujuan yang ingin peneliti pilih untuk mengumpulkan data dengan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan metode ini dikarenakan dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu. Peneliti lebih menitik beratkan pada wawancara, observasi dan pengumpulan data.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan ialah data kualitatif, yaitu data data deskriptif berupa penjelasan dan gambaran dari layanan Bimbingan Konseling Islam terhadap penyandang disabilitas rungu di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian disini yaitu :

- 1) Program dari pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.
- 2) Proses yang digunakan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.
- 3) Hasil dari layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer disini merupakan data yang didapatkan langsung oleh peneliti dari narasumber-narasumber yang terkait dengan judul peneliti yaitu layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu. Narasumber yang terkait itu diantaranya dari 4 guru pembimbing anak penyandang disabilitas rungu yang ahli dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, 3 penyandang disabilitas rungunya yang beragama Islam pada tingkat 10 Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan 2 orang tua dari penyandang disabilitas rungu.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data penunjang yang ada hubungannya dengan judul dan pembahasan penelitian. Sumbernya berasal dari teori, konsep, jurnal, dan hasil penelitian orang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ialah :

a. Observasi

Menurut Profesor Heru observasi ialah pengamatan atau pembelajaran yang dilakukan secara sengaja dan dipersiapkan dengan terarah sesuai tujuan pengamatan. Kemudian hasil

observasi yang dicatat ketika pengamatan dijelaskan secara rinci, betul, saksama, objektif, dan berfaedah. (Rabia Edra, 2017: 1). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data tentang gambaran umum layanan Bimbingan Konseling Islam untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat, dengan cara mengamati beberapa kegiatan di lapangan secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara penelitian bukan sekedar percakapan biasa yang menggunakan bahasa tidak resmi, akan tetapi memakai bahasa resmi dan aturannya lebih ketat. Wawancara penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, jadi hubungan antara variabel yang mempengaruhi variabel lain disini harus tampak. Peneliti condong mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, pandangan, dan pemikiran partisipan. (Rachmawati, 2007: 39-40). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pembimbing, guru, atau ahli penyandang disabilitas yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan konseling individu. Selain itu, wawancara dalam penelitian ini pula dilakukan terhadap penyandang disabilitas yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan mendapatkan layanan Bimbingan Konseling Islam. Dari wawancara ini diharapkan mengetahui bagaimana hasil dari layanan Bimbingan Konseling Islam yang diberikan.

c. Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi yang diamati ialah benda mati. Sebagaimana checklist yang biasanya dibawa peneliti untuk mencari variabel yang direncanakan. Apabila telah mendapatkan variabel yang dicari, maka yang perlu dilakukan ialah membubuhkan tanda check tersebut. Untuk menulis atau mendokumentasikan sesuatu

yang bersifat bebas atau belum terfikirkan sebelumnya dalam daftar variabel. (Siyoto S, 2015: 66)

Penelitian kualitatif dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus agar mendapatkan hasil yang maksimal, dengan keikutsertaan peneliti yang mendalam di lokasi. Peneliti menulis kejadian-kejadian yang terjadi dengan benar-benar, kemudian melakukan analisis dokumen-dokumen yang didapatkan sebelum menyusun sebuah laporan penelitian yang detail. (Siyoto S, 2015: 66)

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data yang dapat didapatkan dari dokumen-dokumen yang memiliki bukti akurat. Dokumen-dokumennya bisa berupa arsip, jurnal, laporan penelitian, catatan, buku, surat, gambar, majalah, dan sebagainya. Dari dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan penerangan pengetahuan yang disertai bukti.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan juga dokumen. Keabsahan data dapat ditentukan melalui pendekatan triangulasi. Pendekatan triangulasi merupakan pendekatan berbagai metode yang dilakukan peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga dapat dipahami dengan baik dan diperoleh kebenarannya.

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, tahapan reduksi data dan tahapan kategorisasi data menurut Dr. Sandu Siyoto, SKM., dan kawan-kawan merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihimpun dalam reduksi data dikarenakan sudah terangkum penyusunan satuan

dan kategorisasi data. Oleh karena itu, Dr. Sandu Siyoto, SKM., dan kawan-kawan lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian (display data) dan kesimpulan (Verifikasi). (Siyoto S, 2015: 100-101)

a. Reduksi Data (rangkuman data)

Dalam proses reduksi data dilakukan pencatatan lapangan dan dirangkum dengan memilah hal-hal pokok yang mengungkapkan tema permasalahan, fokus pada tujuan. Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti secara *continues* saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

b. Penyajian data

Penyajian data (*display data*) dikerjakan agar kita bisa melihat bagaimana gambaran keseluruhan atau hanya sebagian dari gambaran keseluruhan. Di tahap ini peneliti berusaha menggolongkan sesuai jenis-jenisnya dan menyediakan data sesuai dengan pokok permasalahan. (Siyoto S, 2015: 101)

Teknik yang kedua adalah penyajian data, teknik ini bertujuan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan tahap kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Kesimpulan

Dalam proses analisis data, kesimpulan merupakan tahap akhir. Dalam kesimpulan peneliti memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh

sebelumnya. Kesimpulan ini bertujuan mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan. (Siyoto S, 2015: 101)

Dimulai dari awal pengumpulan data, penentuan keabsahan data dan pada penelitian ini kesimpulan yang akan peneliti ambil adalah mengenai untuk meningkatkan *self confidence* penyandang disabilitas rungu di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

